BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu "kearifan" dan "lokal". Istilah lain yang berkaitan dengan hal ini adalah kebijakan setempat *(lokal wisdom)*, pengetahuan lokal *(lokal knowledge)* atau lebih umum yakni kecerdasan lokal *(lokal genious)*.[9] KBBI mendefinisikan kearifan sebagai kebijaksanaan dan kecendekiaan yang penting dalam interaksi. Sedangkan istilah "lokal" mengacu pada suatu lokasi geografis; ciri khas tempat tersebut mungkin unik, tetapi juga bisa berlaku di tempat lain.[10] Sejalan dengan itu, Utari mengungkapkan bahwa kearifan lokal mencakup pemahaman komprehensif sistem pengetahuan, kepercayaan, norma, praktik sosial, dan warisan budaya suatu daerah, yang berfungsi sebagai penanda identitas dan pedoman perilaku yang tepat.[11] Dalam konteks ini, kearifan lokal didefinisikan sebagai aset budaya suatu daerah yang mencerminkan sistem pengetahuan dan praktik sosial yang bijaksana, diwariskan secara turun-temurun.

[9]Naela Khusna Faela Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar," *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 49.

[10]Muin Fahmal, *Peran Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 20.

[11]Sadun Akbar Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 40.

Kearifan lokal merupakan semua kebijaksanaan yang disadari oleh berbagai nilai kebaikan untuk dapat dipercaya. Nilai tersebut diterapkan dan senantiasa dikelola keberlangsungannya secara turun-temurun dalam waktu yang lama oleh suatu komunitas dalam lingkungan tertentu.[12] Pada umumnya kelangsungan nilai dan etika yang tertanam dalam kearifan lokal terjaga melalui proses pewarisan turun-temurun, yang umumnya dimediasi oleh sastra lisan dan manuskrip.

Nilai-nilai kehidupan yang kuat dalam kearifan lokal layak untuk terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai penangkal pengaruh negatif modernisasi dan perubahan sosial. Motivasi untuk mempertahankan, menginternalisasikan, dan meneruskan cara hidup yang sesuai dengan konteks sosial dan kemampuannya telah mendorong perkembangan sistem nilai dalam masyarakat.[13] Dengan kata lain, kearifan lokal yang ada merupakan bagian dari cara hidup yang arif juga termasuk dalam memecahkan persoalan yang mereka sedang alami.

Selain pandangan di atas, kearifan lokal sebagaimana diatur dalam UU No. 32 tahun 2009 sebagaimana diungkapkan oleh Rinitami Njatrijani dalam tulisannya "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang" yakni prinsip-prinsip luhur yang mengatur tata kemasyarakatan dengan suatu tujuan untuk melindungi dan sekaligus mengelola lingkungan hidup

[12]Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2017): 206.

[13]Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 19.

secara lestari.[14] Sebagai bagian dari Ekspresi Budaya Tradisional (EBT), kearifan lokal meliputi warisan budaya lokal yang berkembang secara kolektif maupun individual, tanpa mengikuti sistem tertentu dan terintegrasi dalam tradisi budaya dan spiritual masyarakat. Dengan demikian hal ini sekaligus menjadi identitas bagi suatu daerah atau kelompok yang dapat diakui menurut Undang-Undang yang berlaku. Menurut Sedywanti, kearifan lokal merupakan kearifan tersendiri dalam budaya tradisional suatu suku bangsa.[15] Konsep kearifan lokal melampaui batasan norma dan nilai budaya, mencakup pula sistem pengetahuan dan praktik yang berimplikasi pada aspek teknologi, kesehatan, dan estetika. Jadi menurut Sedyawati, pengertian tersebut sebagai penjelasan kearifan lokal sebagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Lebih lanjut Ajip Rosidi mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan hasil terjemahan dari *lokal genius* yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales (1948-1949) yakni kemampuan kebudayaan setempat untuk menghadapi pengaruh kebudayaan asing ketika keduanya saling berinteraksi.[16] Sebagaimana dijelaskan Rohaedi Ayat, kearifan lokal berfungsi menyaring dan mengendalikan budaya asing, mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur-unsur asing ke dalam budaya

[14]Ibid., 18.

[15]Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Erkeologi, Seni Dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 382.

[16]Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 29.

asli, serta menentukan arah perkembangan budaya.[17]

Budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yakni *buddhayah*. Kata *buddhayah* disini merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki pengertian budi atau akal. Sedangkan kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dirumuskan sebagai hasil suatu cipta batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Lebih jauh, mencakup seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami lingkungan dan pengalamannya, sehingga dapat menjadi pedoman dalam berbuat.[18] Dari pengertian ini mengisyaratkan bahwa budaya merupakan pengandaian masyarakat, dalam artian tidak akan ada budaya tanpa adanya suatu kelompok sosial.

Rumusan paling klasik mengenai budaya adalah menurut Sir Edward Tylor (1832-1917) sebagaimana dikutip oleh Martasudjita bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat.[19] Budaya merupakan cakupan seluruh aspek dari pengalaman manusia. Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil mendefinisikan budaya sebagai sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Selanjutnya, simbol tersebut diterjemahkan dan

[17]Rohaedi Ayat, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 40–41.

[18]Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 170.

[19]Martasudjita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 33.

diinterpretasikan untuk dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara untuk bersikap.[20]

Sebenarnya ada begitu banyak rumusan untuk mendefinisikan mengenai budaya, tetapi hal itu selalu bergantung pada sudut pandang keilmuan dari yang merumuskan definisi tersebut. Tetapi, ada beberapa ciri budaya yang dapat disimpulkan menurut hemat Martasudjita yakni:[21] *pertama*, budaya melekat pada suatu kelompok sosial bukan merupakan milik individu dalam hubungannya sebagai makhluk sosial. *Kedua*, budaya merupakan cakupan segala bentuk bagian dari pengalaman manusia baik itu pengetahuan, kebiasaan atau cara hidup, aturan hingga kepercayaan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, kebudayaan sifatnya dinamis, tidak statis dan bahkan bisa saja terus berubah.

Kearifan lokal yang dimaksudkan oleh penulis dalam tulisan ini, bukan hanya terkait pada bagian tertentu saja dalam suatu kebudayaan atau yang arif dan bijaksana serta nilai-nilai atau perilaku tertentu. Melainkan semua bentuk kebudayaan Mamasa yang menjadi identitasnya sendiri yang menjadi warisan leluhur yang terawat hingga masa kini.

[20]Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal form of Culture* 5, no. 1 (2022): 785.

[21]Martasudjita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 34.

B. Inkulturasi

Secara etimologi, kata inkulturasi terdiri atas dua unsur yaitu *in* yang berarti masuk ke dalam dan *culture* dalam bahasa Latin *kolere* yang memiliki makna yakni mengelola tanah atau lebih lanjut berarti kebudayaan.[22] Secara singkat inkulturasi dapat diartikan masuk ke dalam budaya. Istilah inkulturasi pertama kali diperkenalkan dalam bidang misiologi oleh G.L Barney. Sebagaimana dikutip oleh Bernadus Boli Ujan, Barney berpendapat bahwa proses pewartaan Injil di daerah misi menuntut inkulturasi nilai-nilai Injil ke dalam konteks budaya setempat, sehingga menghasilkan sintesis budaya yang bercorak Kristiani.[23]

A.B Sinaga mengemukakan bahwa inkulturasi merupakan proses penyesuaian dan adaptasi terhadap norma-norma sosial, budaya, bahasa, dan perilaku dalam suatu konteks lingkungan tertentu.[24] Definisi ini lebih mengarah ke dalam arti yang bersifat sosiologis. Gambaran ini berusaha menyatakan bahwa inkulturasi sebenarnya merupakan suatu upaya untuk masuk ke dalam suatu kultur tertentu. Berupaya untuk meresapi suatu kebudayaan dan menjadi menyatu dengan suatu kultur tertentu.

Berdasarkan interpretasi Akbar atas pemikiran Pedro Arrupe, inkulturasi merupakan proses pewartaan Injil yang dinamis dan kreatif

[22]Ganesha Muharram Akbar, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya Di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran" (UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA 2019, 2019), 6.

[23]Bernardus Boli Ujan, "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi," *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 2.

[24]Anicetus B. Sinaga, *Gereja Dan Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 8.

dalam konteks budaya spesifik, yang menghasilkan suatu sintesis budaya baru.[25] Jadi inkulturasi didefinisikan sebagai proses adaptasi, harmonisasi, dan transformasi Injil ke dalam konteks budaya tertentu. Prinsip-prinsip yang ditekankan oleh Arrupe adalah menjiwai, mengarahkan, dan menyatukan budaya, mentransformasikan dan membentuk kembali budaya itu dan menjadikannya sebagai sesuatu yang baru.

Dalam konteks inkulturasi liturgi, A. Chupungco sebagaimana diikuti Martasudjita merumuskan inkulturasi sebagai proses dimana unsur-unsur tertentu dalam budaya lokal dikomunikasikan mencakup teks-teks, ritual, simbol-simbol, dan struktur gereja setempat dalam ibadahnya.[26] Inkulturasi merupakan peristiwa masuknya atau meresapnya warta Kristiani, dan dengan demikian gereja ke dalam budaya yang telah terbentuk dan selalu terus terbentuk.

Penggunaan istilah inkulturasi itu sendiri lebih banyak digunakan di dalam Gereja Katolik secara khusus jika berbicara tentang gereja-gereja di Indonesia. Gereja Katolik melakukan penyesuaian terhadap suatu budaya tertentu, hak ini tercermin dalam perkembangan liturgi gereja-gereja lokal serta melalui simbol-simbol budaya yang ada. Tujuan inkulturasi dalam Gereja Katolik adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penghayatan aktif pesan Injil Yesus Kristus oleh seluruh umat, dengan memanfaatkan

[25] Akbar, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya Di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran," 7.

[26]Martasudjita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 22.

bahasa, simbol, dan unsur-unsur budaya lokal.

Berdasarkan pandangan atau Definisi tentang inkulturasi dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa inkulturasi merupakan suatu proses atau relasi timbal-balik antara Injil dan kebudayaan yang mentransformasikan keadaan tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat.

Emanuel Martasudjita dalam bukunya "Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia" memberikan beberapa poin penting makna inkulturasi secara lengkap dan utuh:[27]

Pertama, inkulturasi terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam pengertian bukanlah suatu proyek yang sekali jadi. Dalam pelaksanaannya perlu persiapan yang baik, misalnya melalui diskusi-diskusi yang cermat dan mendalam dan melibatkan unsur-unsur tertentu. Misalnya tim yang memadai, pimpinan gereja yang berwenang dan seluruh umat beriman pada umumya. Selanjutnya inkulturasi harus memperhatikan *sensus fidei* umat yang menjalaninya dan bahkan diberikan ruang untuk melakukan evaluasi.

Kedua, melalui inkulturasi maka Injil ditempatkan dalam konteks sosial-politik dan agama-budaya tertentu terhadap simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh umat beriman atau masyarakat setempat. *Ketiga,* inkulturasi bukan hanya mengenai pengungkapan iman kristiani ke dalam simbol-

[27]Ibid., 23–28.

simbol budaya sesuai dengan sosio-politis dan religius-kultural setempat, tetapi terlebih lagi bagaimana budaya setempat dengan nilainya ikut berpengaruh dan memperdalam isi iman kristiani. *Keempat,* inkulturasi bukan hanya sekedar masalah pengungkapan iman kristiani ke dalam budaya setempat dan bagaimana memahami iman tersebut secara tepat dan sesuai dengan budaya setempat, tetapi terlebih soal transformasi kehidupan. Hal ini berkaitan dengan penghayatan hidup secara mendasar diubah dan ditransformasikan oleh Injil Yesus Kristus.

Secara garis besar, Martasudjita merumuskan empat tahapan pokok teologi inkulturasi yakni: mendengarkan budaya, mempertemukan dengan ajaran iman Gereja, menemukan sintesa teologis, dan akhirnya menentukan langkah praksis-pastoral.[28] Tahapan-tahapan ini sebenarnya mengikuti pola metode lingkaran pastoral oleh Robert Schreiter dan model-model teologi kontekstual dari Stevan Bevans.

Langkah pertama, istilah "mendengarkan budaya" menempatkan peneliti pada suatu posisi untuk terbuka, peka, dan siap masuk sepenuhnya dalam budaya yang menjadi sasaran untuk membangun suatu teologi inkulturasi. Pada tahap ini, sebaiknya peneliti hadir dan mengalami hidup umat beriman dalam konteks budaya, sejarah, dan kondisi masyarakat dengan segala perjuangan sosialnya, serta seluruh perubahan sosial yang dialami. Untuk mendengarkan budaya dengan lebih baik, maka subjek

[28]Ibid., 227.

peneliti diharapkan masuk dan ikut ambil bagian dalam keseharian umat beriman dan menghidupi budayanya dan segala konteks hidup masyarakat.[29] Disini diperlukan semacam observasi, entah berupa pengamatan, wawancara, survei, atau bahkan sebuah eksperimen jika diperlukan dan memungkinkan untuk dilakukan.

Langkah kedua, "mempertemukan dengan ajaran Iman Gereja". Pada bagian ini diperlukan kreativitas subjek yang berteologi inkulturasi dalam mengolah sebuah pengembangan argumentasi teologis atas pilihan tema inkulturasi yang dipilih. Prinsip dasarnya adalah bahwa teologi inkulturasi yang mau dibangun dapat dipertanggungjawabkan dari ajaran iman kristiani.

Langkah ketiga, "menemukan sintesis teologi" dimana subjek yang berteologi pada satu pihak telah melewati tahap-tahap yang bersifat mendengarkan baik budaya pun juga ajaran iman Gereja, tetapi juga disatu pihak kini dituntut untuk menata dan mengolah bangunan teologi inkulturasinya secara mandiri.[30] Suatu bangunan teologi inkulturasi tersebut diharapkan baru, menginspirasi, baik bagi diskusi akademik yang berkelanjutan, maupun secara praksis bagi kehidupan umat kristiani. Sintesis teologis ini mesti tetap berpijak dan berakar pada tema budaya yang diangkat dan sekaligus memperoleh penerangan dari sisi iman Gereja.

[29]Ibid., 229.
[30]Ibid., 233.

Langkah keempat, "menentukan langkah praksis-pastoral" dimana peneliti memberikan usulan-usulan, entah berupa rekomendasi kepada pihak yang terkait, ataupun berupa saran-saran praksis yang dapat dilaksanakan secara realistis, tepat sasaran dan terukur.[31] Fokus tahapan ini adalah tantangan transformatif. Melibatkan seluruh hidup sehingga aspek transformatif kehidupan menjadi buah dari inkulturasi.

C. Musik Gerejawi

1. Definisi Musik dan Musik Gerejawi

Berdasarkan KBBI, musik didefinisikan sebagai seni penyusunan unsur-unsur musikal, termasuk nada, irama, dan harmoni dalam pola waktu yang membentuk komposisi suara yang terintegrasi dan indah secara estetis.[32] Demikian juga Definisi musik menurut Winnardo Saragih yakni kombinasi suara dari berbagai instrumen yang menghasilkan keharmonisan dengan tujuan mengekspresikan emosi dan ide.[33] Musik dalam konteks ini memiliki dua aspek utama: pertama, sebagai karya seni yang mengekspresikan ide atau emosi melalui keharmonisan nada; kedua, sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan menggubah, memadukan, dan menggabungkan nada dan syair melalui nyanyian.

---

[31]Ibid., 237.

[32]Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 602.

[33]Winnardo Saragih, *Misi Musik: Menyembah Atau Menghujat Allah?* (Yogyakarta: Andi, 2008), 2.

Musik secara umum merupakan bagian integral dari peradaban manusia dan keberlangsungan hidupnya. Diberbagai tempat, musik dapat didengarkan dengan tujuan menghibur orang. Misalnya di mall, supermarket dan tempat lainnya. Respon orang ketika mendengarkan musik tentunya bervariasi, terlepas dari jenis musik yang didengarkan tetapi juga terlebih karena pengaruh latar belakang nilai-nilai kebudayaan seseorang.

Musik dalam kehidupan manusia dianggap sangat berperan penting. Sejak dalam kandungan pun, musik sudah mulai diperdengarkan tertentu karena diyakini dapat merangsang kecerdasan otak bayi dalam kandungan. Setiap lapisan masyarakat memiliki hal-hal tertentu yang disebut sebagai musik. Djohan dalam bukunya "Psikologi Musik" bahkan menggambarkan bahwa manusia adalah potret dari kehidupan musikal.[34] Memang tidak semua orang dapat membuat dan menggunakan musik, tetapi untuk menikmatinya tidak perlu ada keahlian khusus. Demikian juga yang diungkapkan oleh Rhoderick J. McNeill bahwa ketika seseorang menikmati musik maka emosinya akan terpengaruh dan selaras dengan emosi yang diungkapkan dalam musik yang sedang didengarkan.[35] Jadi dalam hal ini, musik dapat berpengaruh baik tetapi pada sisi yang lain musik juga dapat berpengaruh negatif,

[34]Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 31.
[35]Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5.

bergantung pada musik apa yang sedang dinikmati. Oleh karena itu kebijaksanaan diperlukan dalam menciptakan, memainkan dan mendengarkan musik atau nyanyian terlebih musik gerejawi.

Istilah gerejawi sudah pasti berkaitan dengan gereja. Jika musik dihubungkan dengan istilah gerejawi, maka secara literal hal itu berarti musik yang dimaksudkan merupakan semua jenis musik yang berhubungan dengan gereja. Musik dalam gereja merupakan aneka jenis musik dan nyanyian yang digunakan dalam ibadah gereja. Gereja dalam hal ini tidak terbatas suatu organisasi, tetapi gereja dalam pengertian sebagai perkumpulan orang yang percaya, yang telah terpanggil ke dalam umat Allah.

Dalam konteks keagamaan, musik gerejawi berfungsi sebagai manifestasi respons teologis orang percaya terhadap keagungan dan kuasa Allah yang tercermin dalam kehidupan manusia. Hal ini tergambar jika kita memperhatikan Mazmur 150. Musik gerejawi tidak hanya berlangsung dalam suasana ibadah, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.[36] Kehendak Allah untuk dimuliakan dan disembah tercermin dalam kenyataan bahwa Ia bertahta di atas pujian. Bahkan penciptaan malaikat mendahului penciptaan

[36]Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 38.

manusia dan diantara malaikat tersebut ada yang ditugaskan untuk memuliakan Allah melalui pujian dan penyembahan.[37]

Saragih berpendapat bahwa musik gerejawi memiliki peran yang signifikan dalam kerangka teologi. Selain pelayanan Firman Allah, musik menjadi bagian yang penting dalam penatalayanan peribadahan orang-orang percaya.[38] Oleh karena itu, musik mendapat perhatian yang besar dari jemaat. Misalnya alat musik yang digunakan, nada keharmonisan, lirik pujian yang semestinya sesuai dengan maksud Firman Allah.

Menurut Andika K. Manurung bahwa musik gerejawi telah mengalami transformasi genre yang signifikan sepanjang sejarahnya hingga saat ini. Perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan genre.[39] Dari perspektif teologis, musik gerejawi perlu bersifat dinamis serta harus mampu beradaptasi seiring perkembangan zaman. Demikian juga bagaimana proses integrasi musik ke dalam gereja yang menuai banyak tantangan. Musik liturgis gereja, yang mencakup mazmur dan himne, telah digunakan secara kontinu selama periode yang sangat panjang. Sampai pada akhirnya terjadi reformasi dalam gereja yang dilakukan oleh Marthin Luther pada tahun 1517 yang kemudian menginspirasi gereja untuk memakai berbagai jenis

[37]Lamar Boschman, *Musik Bangkit Kembali* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2001), 2.

[38]Saragih, *Misi Musik: Menyembah Atau Menghujat Allah?*, 74.

[39]Andika K. Manurung, *Musik Gereja Kontemporer* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), 34.

alat musik untuk menyembah Tuhan. Bahkan Luther pernah berkata bahwa "kita tidak boleh membiarkan iblis menggunakan nada-nada terbaik".[40] Musik gerejawi telah berusaha untuk beradaptasi dengan berbagai perkembangan zaman yang ada.

2. Landasan Teologis Musik Gerejawi

Kitab Mazmur merupakan kitab yang sering dijadikan sebagai landasan Alkitab mengenai musik gerejawi, khususnya Mazmur 33:1-22. Kata "Mazmur" dalam Alkitab Indonesia diambil dari kata Ibrani *"Mizmor"*. Para ahli menelusuri kata tersebut ke orang Kristen Suriah yang menggunakannya sebagai *"Mazmura"* kemudian diteruskan ke Arab *"Mazmur"* dan akhirnya masuk ke Indonesia sebagai bagian dari kosakata keagamaan.[41]

Kitab Mazmur adalah salah satu kitab puisi, yang mana bagi orang Yahudi merupakan jenis literatur yang berperan penting melengkapi apa yang tidak ditemukan atau diberikan oleh prosa. Puisi merupakan ungkapan emosi yang sangat mendalam untuk menyatakan kedalaman iman dan ibadah mereka.[42] Mazmur adalah salah satu dari tiga puluh sembilan buku dalam Perjanjian Lama yang termasuk dalam

[40]Ibid., 16.

[41]J.L Ch. Abineno, *Mazmur Dan Ibadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 1.

[42]Ulva Yuliarti and Alon Mandimpu Nainggolan, "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik," *Psalmoz : A Journal of Creative and Study of Church Music* 2, no. 2 (2021): 58, http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/view/653.

kelompok kitab pujian, yang seringkali memuat ungkapan puji-pujian (seperti "Haleluya").[43]

Melalui Kejadian 4:21, Yubal sebagai generasi ketujuh dari manusia pertama adalah seorang yang disebut sebagai bapa orang yang memainkan kecapi dan seruling. Faktanya jelas bahwa Allah menginginkan umat-Nya untuk memainkan musik untuk menyembah dan memuliakan-Nya.[44] Misalnya Mazmur 100:2b "datanglah kepada-Nya dengan sorak-sorai (bernyanyi), atau Mazmur 92:2 "biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian Mazmur".

Dalam Efesus 5:17-21 memberikan sebuah nasehat kepada orang percaya untuk memahami kehendak Allah yakni dipenuhi oleh Roh untuk bermazmur dan kidung pujian dan nyanyian rohani kepada Allah. [45] Musik dalam konteks ini menegaskan pentingnya nyanyian dan pujian kepada Tuhan sebagai ekspresi utama kehidupan spiritual orang percaya. Individu yang dipenuhi Roh Kudus akan termotivasi untuk mengekspresikan ibadahnya kepada Allah melalui mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani.

[43]Elviolita Anggelina Marta Siswanto, *Panduan Penafsiran Kitab Mazmur* (Semarang: Universitas Semarang, 2019), 3–4.

[44]Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi," 40.

[45]Ibid., 42.

D. *Bulu Londong*

Tarian Bulu Londong merupakan salah satu tarian tradisional orang Mamasa. Secara harafiah, *Bulu Londong* terambil dari dua kata dalam bahasa Mamasa, yaitu *Bulu* dan *Londong*. *Bulu* bagian yang melindungi kulit makhluk hidup, sedangkan *Londong* berarti ayam jantan. [46] Dari pengertian tersebut dipahami bahwa *Bulu Londong* merupakan sebuah simbol yang melambangkan keperkasaan seseorang seperti karakter dari ayam jago yang pemberani.

Pada mulanya, tarian ini berfungsi sebagai tarian perang yang dipentaskan oleh para prajurit sebagai ungkapan syukur dan perayaan atas kemenangan dalam peperangan.[47] Tarian tersebut menunjukkan suatu ekspresi kegembiraan dan ucapan syukur yang dituangkan melalui suatu gerakan. Disebut sebagai tarian *Bulu Londong*, karena tarian ini hanya dilakukan oleh laki-laki yang diidentikkan dengan kesatria yang pemberani, sebagaimana *Bulu Londong* secara harafiah berarti bulu dari ayam jago dengan ciri khasnya yang gagah berani.[48]

Sejalan dengan pengertian di atas, dalam sebuah artikel juga

[46]Nek Sareong (78 Tahun), Wawancara Oleh Penulis, (Balla: Mamasa), Rabu 04/06/2025.

[47]Videlis Jemali, "Bulu Londong, Tari Kemenangan Orang Mamasa," *Kompas Media Nusantara* (Jakarta, 2018), Diakses, 18 Juli 2025, https://www.kompas.id/baca/nusantara/2018/05/26/bulu-londong-tari-kemenangan-orang-mamasa.

[48]Sriwanto Arruan Gege, "Bulu Londong", Refleksi Terhadap Ritual Berburu Kepala Dalam Suku Mamasa," *Kompasiana*, last modified 2023, accessed July 18, 2025, https://www.kompasiana.com/argepamilangan160800/6453cfb308a8b5577c449703/bulu-londong-refleksi-terhadap-ritual-berburu-kepala-dalam-suku-mamasa-study-penelitian-kees-buijs-2009?page=3&page_images=1.

dijelaskan bahwa tari *Bulu Londong* merupakan suatu cara mengekspresikan hasil kemenangan dalam peperangan melalui tarian dengan gerakan tertentu. Selain itu, tarian ini juga dapat dilakukan pasca sembuh dari penyakit tertentu yang diderita oleh seseorang.[49] Jadi, tarian bermakna sebagai bentuk ekspresi kemenangan atas perang sekaligus ekspresi kemenangan atas sakit penyakit.

Tarian *Bulu Londong* dalam pementasannya terdiri dari beberapa orang (lima atau lebih) dengan atribut, pakaian dan perlengkapan perang seperti pedang dan tongkat dengan alat musik terompet dan gendang. Tata cara atau gerakan dalam tarian ini, yaitu para penari memasuki panggung, setelah terompet dibunyikan dan para penari mulai menari dengan iringan musik dan gendang dan syair-syair tertentu dalam bahasa Mamasa. Dengan irama gendang yang cepat, penari menggerakkan tangan sambil memainkan pedang di tangan kanan dan tombak di tangan kiri disertai dengan hentakan kaki.[50]

IAKN TORAJA

[49]Aria Seno Nugraha, "Asal-Usul Dan Sejarah Tari Bulu Londong," *Sering Jalan Tapi Ingat Pulang*, last modified 2025, accessed July 18, 2025, https://seringjalan.com/asal-usul-dan-sejarah-tari-bulu-londong/?

[50] Ibid.